

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENGUATAN KARAKTER INDIVIDU DI ERA MILENIAL

Hadi Muhaini

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya, Indonesia

E-mail: alghifarihadi592@gmail.com

Abstraksi: In this millennial era, there are a lot of challenges that educators and learners have to face. The technological sophistication and flow of information that comes in and out of the nation's young generation is very influential in the students' personality. It is this problem that demands the students to always cling to the values of religious teachings that he lived. Sexual and ethical education is indispensable to students in order to face this digital millennial era. Actually, the technological sophistication of this era can have positive and negative impact on how we are addressing and utilizing it. When used on positive matters, this technology is beneficial. Conversely when used on negative things it will harm itself. In addition to sexual education, character strengthening is also indispensable for learners. Character reinforcement can be gained and learned from teachers through ethical education both in the school and through family, places of worship and also through good community life.

Key Words: Religious Teachings, Education, Character

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan informasi ini manusia dituntut untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang penuh dengan perilaku yang kompleks baik positif maupun negatif karena pengaruh kecanggihan teknologi. Segala sesuatu bisa diakses dengan mudah hanya dengan sebuah gadget maupun dengan komputer mini. Semua kejadian di seluruh dunia bisa dilihat dengan nyata dan jelas dengan membuka sebuah aplikasi di sana. Selain itu kita juga dimudahkan dalam segala urusan mulai transportasi, belanja, pesan antar dan

apapun yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari bisa dilakukan dalam era milenial ini.

Namun apakah semua itu berdampak baik pada kita dan anak cucu kita, tentunya segala sesuatu pasti ada dampak positif dan negatifnya, tergantung bagaimana kita menyikapi dan menggunakannya. Apabila kecanggihan teknologi ini disikapi dengan bijak dan benar maka akan berdampak positif, misalnya digunakan untuk jual beli online, pesan antar barang dan sebagainya. Namun apabila tidak tepat dalam menggunakannya maka akan berdampak positif, misalnya untuk transaksi narkoba, prostitusi online, akses pornografi dan sebagainya.

Bagaimana generasi muda kita dalam menyikapi kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi di era milenial ini, tentunya kembali kepada pribadi dan individu mereka masing-masing. Oleh sebab itu pendidikan akhlak sangat dibutuhkan para generasi muda pada era ini. Pendidikan akhlak dan pemahaman agama Islam dalam upaya untuk menguatkan karakter dan kepribadian mereka harus benar-benar diperhatikan oleh semua pihak dan stekholder terutama dalam dunia pendidikan. Dengan dibekali pendidikan akhlak dan penguatan karakter diharapkan generasi muda kita menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi kemajuan zaman.

PENDIDIKAN AKHLAK

Pengertian Akhlak

Berdasarkan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹ Sedangkan dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²

Pada hakekatnya akhlak atau budi pekerti yang dimaksud di atas adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kebiasaan atau kepribadian seseorang. Dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan yang secara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran yang pasti. Apabila dari kondisi ini timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat

¹ Luis Ma'luf, *Kamus Al munjid, al maktabah al katulikiyah*, Beirut, tt, hal. 194

² Soegarda Purbakawaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hal. 9

dan akal pikiran, maka dia dikatakan telah memiliki akhlak yang bai k dan mulia. Namun sebaliknya apabila yang muncul adalah tingkah laku yang buruk dan bertentangan dengan syariat atau norma yang berlaku maka dia telah melakukan perbuatan tercela dan bisa dikatakan sebagai anak yang tidak berakhlak.

Akhlak dan budi pekerti seseorang telah terpatrit sedemikian rupa dan telah mendarah daging dalam jiwa manusia. Maka seandainya dalam situasi yang spontan dan secara tiba-tiba seseorang berinfa k, padahal infak dan shodaqoh bukanlah menjadi kebiasaan, maka orang ini belum bisa disebut seorang yang dermawan, karena berinfa k tersebut bukanlah kebiasaan dan bukan pula pengaruh dari kepribadiannya. Perbuatan baik yang muncul dari diri seseorang secara tiba-tiba belum bisa menjadi kesimpulan bahwa dia adalah orang yang dermawan. Bisa jadi perbuatan itu muncul karena ada niat lain yang lebih menguntungkan atau ada maksud lain yang tersembunyi. Jadi sikap baik yang muncul secara tiba-tiba tidak bisa menjadi acuan bahwa dia telah menjadi seorang yang berakhlak dermawan.

Dalam kiatan pengertian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa secara garis besar dikenal dua jenis akhlak yaitu, akhlak *al karimah* (terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan akhlak *al madzmumah* (tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat islam. Akhlak yang baik dilahirkan dari sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang disebut akhlak madzmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Alloh, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.³

Dari beberapa pengertian dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal secara batin seperti zikir dan doa maupun dalam bnetuk amalan lahir seperti ibadah yang berhubungan dalam interaksi dan pergaulan hidup dalam masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa kebiasaan melanggar

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. raja Grafindo, Persada, 2014), hal. 74

ketentuan syariat islam yang diwujudkan dalam tingkah laku yang tercela, baij dalam bentuk perbuatan batin seperti hasud, iri, dengki, sombong maupun dalam bentuk perbuatan lahir seperti zina, menzalimi orang lain, korupsi dan peprbuatan buruk lainnya.

Tujuan pendidikan akhlak

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya iman seseorang. Iman yang sempurna akan melahirkan akhlak yang mulia, atau dengan kata lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya jika imannya kurang sempurna maka indikasi yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang tercela.

Kehidupan berakhlak tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan beragama seseorang. Nabi Muhammad SAW juga diperintahkan untuk menyempurnakan agama dan akhlak yang telah dibawa oleh Rasul sebelumnya. Jadi sudah jelas bahwa inti dari ajaran agama islam adalah untuk memberikan bimbingan dan penyempurnaan akhlak manusia, sebab dalam hal inilah hakekat kemanusiaan bisa dilihat dan itulah yang menentukan bentuk kehidupan manusia.

Menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁴ Sedangkan menurut Drs. Anwar Masy'ari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjahui perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergauan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah: 1) Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk, 2) Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim, 3)

⁴ Muhammad al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal. 140

⁵ Anwar Mas'ary, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hal. 25

Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim, sehingga menjadi seorang muslim yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran islam.

Ruang lingkup pendidikan akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai dalam kehidupan merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan atas ajaran syariat islam. Akhlak juga sebagai tabiat manusia yaitu perwujudan dari sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri. Untuk menentukan sebuah perilaku dan tindakan, baik, buruk menggunakan parameter syariat islam yang berdasarkan wahyu Alloh SWT.

Dalam ajaran islam tatanan nilai yang menentukan baik, buruk dalam sebuah perilaku dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yaitu suatu onsep yang mengatur konsep hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan nyadan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Ulil Amri Syafry, ruang lingkup pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:1) Akhlak kepada Alloh SWT dan Rasululloh SAW, yang merupakan suatu sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang Khaliq, yang antara lain meliputi sikap tidak mempersekutukan Nya, bertawakal kepadanya, mensyukuri nikmatnya dan lain-lain, 2) Akhlak pribadi dan keluarga, yang mencakup bahasan tentang sikap dan profil muslim yang mulia, memperlakukan keluarga dan manusia dengan baik, cara berinteraksi dengan manuisa lain dan seterusnya, 3) Akhlak bermasyarakat dan muamalah, didalamnnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah di segala sektor seperti dalam sektor ekonomi, kenegaraan, komunikasi baik itu kepada muslim atau non muslim dalam tataran local ataupun global.⁶

Perbedaan etika dan akhlak

Kata etika dalam bahasa Indonesia bersal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. Istilah ini pertama kali digunakan oleh seorang filsuf yunani

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hal. 80-81

yang bernama Aristoteles. Yang dimaksudkan dengan ethos ialah nama suatu kehendak atau dorongan yang baik dan tetap.⁷

Dengan demikian menurut pengertian bahasa, ethos yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah identik dengan makna budi pekerti, moral, akhlak, kelakuan, tabiat, watak atau karakter seseorang. Biasanya tabiat dan budi pekerti akan muncul menyatakan dirinya dalam sebuah tingkah laku yaitu tingkah laku dalam keadaan sadar serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Jadi apabila yang melakukan orang gila atau orang sedang kesurupan misalnya, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang berakhlak atau tidak, karena perbuatan tersebut dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa baik buruk perilaku manusia menurut ilmu akhlak ditentukan oleh orang itu sendiri dan kekuatan iman.

Sedangkan yang dimaksud etika adalah segala sesuatu yang menjadi ukuran baik dan buruk yang berdasarkan penilaian akal semata. Sehingga yang menjadi ukuran untuk menilai baik buruknya tindakan seseorang itu akan dinilai oleh akal manusia dengan dengan melihat tujuan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika tujuan dari tindakannya didasarkan pada nafsu dan untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, maka perbuatan itu dikatakan jelek atau buruk. Tapi apabila tindakannya untuk kepentingan umat manusia dan bermanfaat untuk orang banyak, maka perbuatan itu dikatakan sebagai perbuatan yang baik.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu etika itu adalah merupakan kebudayaan dalam bentuk pranata sosial yang yang diciptakan oleh manusia, sedangkan ilmu akhlak adalah merupakan syariat islam yang wajib dilaksanakan dan diamalkan oleh umat manusia. Jadi perbedaan ilmu akhlak dan ilmu etika yaitu, akhlak senantiasa berhubungan dengan fungsi umat islam dalam menjalankan semua syariat agama Islam, sedangkan etika berhubungan dengan tata karma sosial, hukum adat dan lain-lain yang diatur dalam masyarakat itu sendiri.

Pendidikan akhlak bagi anak didik

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik termasuk nilai-nilai

⁷ S. Djajadiharja, *Ethika*, (Jakarta: Soerongan, 1986), hal. 5

⁸ S. Djajadiharja, *Ethika*, *Ibid*, hal. 9

keagamaan yang bersumber dari ajaran agama islam. Hal ini perlu dilakukan pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain.

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun di madrasah juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat seperti pengajian di masjid atau pelatihan ketrampilan di karang taruna, remaja masjid dan bahkan di lingkungan keluarga sendiri. Dari semua kegiatan dan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan budaya yang luhur serta akhlak yang baik berdasarkan syariat agama islam.

Tugas pendidikan pada umumnya dan juga pendidik atau guru pada gurunya ialah menanamkan sesuatu norma-norma tertentu sebagaimana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.⁹

Muhammad Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan* mengatakan bahwa tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak saja, tapi juga harus terus menerus belajar. Disamping itu dalam praktek mengajar harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada anak, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang pula pada anak yang bersangkutan. Lebih-lebih lagi guru agama yang sudah jelas bertugas menanamkan ide keagamaan ke dalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang ada pada guru besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.¹⁰

Materi pendidikan akhlak

Banyak sekali materi pendidikan akhlak yang bisa diajarkan dan dipelajari di sekolah, terutama sekolah-sekolah yang berbasis agama islam. Dengan adanya materi dan pendidikan akhlak ini para siswa (remaja) bisa belajar dan bisa memahami akhlak dan perilaku yang

⁹ Ali Saipulloh, *Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan sebagai gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1982) hal. 53

¹⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 141

baik yang sesuai dengan ajaran islam dan sesuai dengan norma yang ada dala masyarakat.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi tubuh manusia antara lain sholat, puasa, haji dan seterusnya. Gerakan-gerakan sholat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali dalam sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku' dan sujud yang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku' dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama.¹¹

Materi-materi yang diajarkan oleh seorang pendidik hendaknya diarahkan demi terciptanya akhlak yang mulia. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan hanya untuk tujuan akademik semata, tetapi karena tujuan yang lebih sustansial dan hakiki yaitu untuk membentuk akhlak yang baik. Dengan kata lain setiap ilmu harus mengemban misi memperbaiki akhlak. Dengan demikian maka semakin tinggi pendidikan seseorang semakin, maka semakin tinggi pula akhlaknya.

Metode pendidikan akhlak

Setiap pendidikan dan apapun itu tentunya harus didukung dengan metode yang baik untuk keberhasilan yang maksimal. Seperti halnya metode pendidikan akhlak juga harus didukung dengan metode yang baik agar para peserta didik bisa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: Metode langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

Metode tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendektikan sajak-sajak yang mengandung hikmah-hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2003), hal. 12

Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-perbuatan, gerak gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka.¹²

Akhak yang baik tidak hanya diperoleh melalui metode-metode di atas saja, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu meniru orang-orang yang dekat dengan dirinya. Metode ini akan memberikan kesan atau pengaruh pada perilaku manusia, disamping itu juga sangat efektif untuk pengajaran akhlak. Maka seyogyanya sebagai seorang guru mempunyai etika dan perilaku yang luhur serta dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam segala hal.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kram, budaya dan adat istiadat.¹⁴ Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru bertugas membantu membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi,

¹² Muhammad Atyhiyah al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung. Pustaka Setia, 2003) hal. 116-117

¹³ Abdulloh Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 4

¹⁴ Saeful Anam, "Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem," TAPIS 16, no. 1 (2016).

¹⁵ Sudirman. N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 4

bagaimana guru bertoleransi, berkomunikasi dan berbagi hal yang terkait dengan keteladanan.

Jadi pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara, sehingga akan terwujudnya insan yang kamil.

Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan para peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.¹⁶

Pendidikan karakter tidak hanya membentuk manusia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan bisa mengatasi segala hal. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian dan berkarakter.

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sekedar mengejar nilai, namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 46

Ciri dasar pendidikan karakter

Dalam buku “Pendidikan Karakter” karangan Heri Gunawan, disebutkan paling tidak ada 4 ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan, 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kepribadian seseorang, 3) Otonomi, disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain, dan 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁷

Rosworth Kidder dalam “*How Good People Make Tough Choices*”, yang dikutip oleh Abdul Majid, menyampaikan bahwa tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter antara lain: 1) *Efektif*, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan efektif, 2) *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik, 3) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran, 4) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial, dan 5) *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.¹⁸

Prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang. Pendidikan karakter juga harus dikembangkan melalui semua mata pelajaran ,

¹⁷ Ibid, Heri Gunawan, (Pendidikan Karakter) hal. 54

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 27

pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dalam kegiatan kurikuler pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan prinsip pendidikan karakter, Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi yang efektif diantaranya 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai peserta didik dan membangun karakter mereka, 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik, 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter, 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, 10) Memfungsikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁹

Pengembangan pendidikan karakter

Faktor utama yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral dan etika yang dapat digali dan diperoleh dari ajaran agama Islam. Meskipun demikian ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yakni rasa cinta kepada Tuhan yang Maha Esa, dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, kasih sayang, peduli sesama, rendah hati, toleransi, saling menghormati dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain, bahwa

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta:Kemendiknas, 2010) hal. 47

upaya menerapkan pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak awal masuk pendidikan sampai lulus pendidikan tanpa terbatas. Dengan ini diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Ari Gunanjar mengatakan bahwa pembentukan karakter dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu, tahap pendidikan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.²⁰

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara.

Upaya pendidikan karakter dalam mencapai tujuan pembelajaran

Dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga formal tertentu. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena yang berkembang yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran, kasus narkoba di kalangan pelajar dan masalah moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sudah mengkhawatirkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *the deliberate use of*

²⁰ Ari Gunanjar Agustian, *Rabasia Membangkitkan Emosional Spiritual Quetionnt Power* (Jakarta: Arga, 2006) hal 86

alldimensios of school life to foster optimal character development. dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah. di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.²¹

Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²²

Pendidikan bukanlah suatu proses menghafal suatu materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya belaka. Tetapi pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, bersikap kesatria, malu berbuat curang dan malu membiarkan lingkungan yang tidak kondusif. Karakter-karakter ini tidak bisa terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar tercapai suatu penanaman karakter yang positif dan ideal. Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik.

Bisa dikatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Banyak siswa yang berani dengan gurunya karena akhlak dan karakter siswa tidak dibangun sejak dini. Meskipun banyak kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan yang luar biasa tapi sepertinya belum mampu memecahkan soal mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak generasi dan alumni

²¹ Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 81

²² Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 55

pendidikan yang unggul, beriman, bertakwa dan professional sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Di era milenial ini para siswa dituntut untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik pergaulan sehari-hari maupun interaksi dengan kecanggihan teknologi dan media sosial. Oleh sebab itu para siswa harus membekali diri dengan pendidikan akhlak yang baik dan membangun karakter yang kuat agar tidak terpengaruh dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi.

Tujuan pendidikan akhlak ini antara lain: mewujudkan pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, dan membentuk pribadi yang baik dan berbudi luhur, sopan santun, dan berlaku baik sesuai ajaran agama Islam.

Selain pendidikan akhlak, pendidikan karakter juga sangat diperlukan bagi siswa. Pendidikan karakter ini untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan karakter ini untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan para siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Saran

Bagi siswa: diharapkan para siswa tidak mudah terpengaruh oleh kecanggihan teknologi karena hal itu bisa berdampak positif dan negatif apabila tidak bijak dalam menyikapinya, Bagi orang tua/wali murid: mengawasi perilaku anak-anaknya baik pergaulan sehari-hari dan harus mengontrol teman-temannya di media sosial, dan Bagi pendidik: harus memberikan pengarahan dan pemahaman tentang pergaulan dan media sosial agar siswa tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif dan memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang positif.

Daftar Rujukan

- Anam, Saeful. "Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem." TAPIS 16, no. 1 (2016).
- Abdullah, Munir. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- Agustian, Ari Gunanjar *Rahasia Membangkitkan Emosional Spiritual Quetiont Power* (Jakarta: Arga, 2006)
- Al Abrasyi, Muhammad Atyhiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003)
- Al Abrasyi, Muhammad Atyhiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung. Pustaka Setia, 2003)
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta:Kemendiknas, 2010)
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al munjid, al maktabah al katulikijah*, (Beirut,tt, 1984)
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mas'ary, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007)
- Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Munir, Abdulloh. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2003)
- Purbakawaca, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung 1976)
- S. Djajadiharja, *Ethika*, (Jakarta: Soerongan, 1986)

Saipulloh, Ali. *Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan sebagai gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)